

POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN PERNIKAHAN DINI ANAK PASCA BENCANA

Ulmuddin

Institut Agama Islam Negeri Palu

Idris

Institut Agama Islam Negeri Palu

Email: sesatdaritimur47@gmail.com

Abstract

Central Sulawesi is a country that is very prone to natural disasters, while at the same time facing a high prevalence of child marriage. Many studies show that in times of humanitarian crisis, the practice of early child marriage greatly affects the increase in the number of child marriages. This study intends to examine the relationship between natural disasters and child marriage in Central Sulawesi. The results showed that natural disasters were positively related to the likelihood of girls entering child marriage. Child marriage can be an option for households to reduce the burden when they face the adverse welfare effects of natural disasters. Family communication patterns also reduce the number of early marriages. Of the five models of family communication, the role of parents as educators, role models and friends, counselors, and communicators is considered effective to prevent early marriage rates. The strong relationship between child marriage and natural disasters should attract the attention of policymakers to carry out better disaster mitigation programs, as well as to effectively provide assistance to the most vulnerable members of society when natural disasters occur.

Keywords: *Family Communication, Early Marriage.*

Ulmuddin, Idris: Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan
Pernikahan Dini Anak Pasca Bencana

Abstrak

Sulawesi Tengah merupakan negara yang sangat rawan terhadap bencana alam, sedangkan di saat yang sama menghadapi prevalensi pernikahan anak yang tinggi. Banyak penelitian menunjukkan bahwa pada saat krisis kemanusiaan, praktik pernikahan anak usia dini, sangat mempengaruhi meningkatnya angka pernikahan anak. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji hubungan antara bencana alam dan pernikahan anak di Sulawesi Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bencana alam berhubungan positif dengan kemungkinan anak perempuan memasuki pernikahan anak. Pernikahan anak bisa menjadi salah satu pilihan bagi rumah tangga untuk mengurangi beban ketika mereka menghadapi efek kesejahteraan yang merugikan dari bencana alam. Pola komunikasi keluarga turut mengurangi angka pernikahan dini, Dari lima model komunikasi keluarga, peran orang tua sebagai pendidik, panutan dan teman ,konselor dan sebagai komunikatordianggap efektif untuk mencegah angka pernikahan dini. Hubungan yang kuat antara anak perkawinan dan bencana alam harus menarik perhatian pengambil kebijakan untuk melakukan program mitigasi bencana yang lebih baik, serta untuk secara efektif memberikan bantuan kepada anggota yang paling rentan dari masyarakat ketika terjadi bencana alam.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Pernikahan Dini, Pasca Bencana.

A. Pendahuluan

Di Indonesia, pernikahan anak adalah masalah yang serius. Pada tahun 2018, misalnya, tercatat 11,21% perempuan di Indonesia menikah sebelum menginjak usia 18 tahun.¹ Angka ini menempatkan Indonesia di

¹ Kementrian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, “Stop Perkawinan Anak, Kita Mulai Sekarang,” last modified 2020,

antara delapan negara dengan angka pernikahan anak tertinggi di dunia.² Selain faktor budaya dan agama, ternyata ada faktor lain yang berkontribusi terhadap tingginya angka pernikahan anak, yakni bencana alam yang terjadi di Indonesia.

Undang-undang Perkawinan Indonesia dulu mengizinkan anak perempuan untuk menikah, dengan izin orang tua, mulai dari usia 16 tahun tetapi amandemen baru-baru ini pada September 2019 menaikkan usia minimum itu menjadi 19 tahun – usia yang sama dengan anak laki-laki. Namun, dalam praktiknya, orang tua dapat mengajukan “dispensasi” ke pengadilan yang akan mengeluarkan izin resmi bagi anak perempuan dan laki-laki di bawah umur untuk menikah. Bagi keluarga yang hidup dalam kemiskinan parah dan dikelilingi oleh sistem yang tidak melindungi orang miskin, perempuan, dan anak perempuan, menikahi anak perempuan dalam keluarga sering kali merupakan pertanyaan tentang kelangsungan hidup. Terkadang, itu dianggap sebagai satu-satunya jalan keluar.

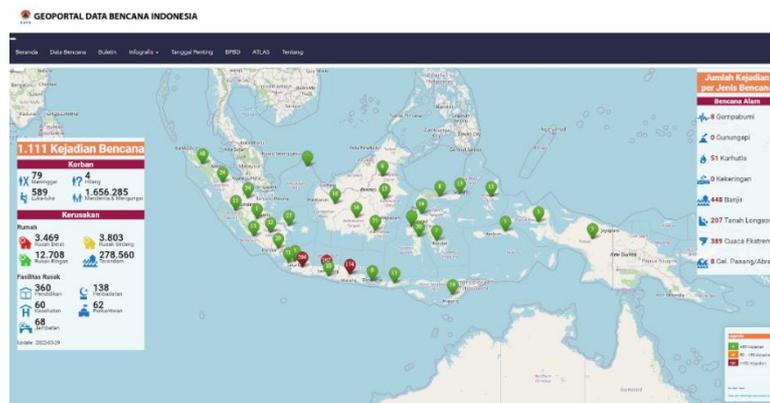
Selain faktor ekonomi dan sosial budaya, bencana alam turut memperparah angka pernikahan dini di Sulawesi Tengah. Wilayah Sulawesi Tengah dikenal sebagai tempat pertemuan untuk tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu Lempeng Indo Australia, Lempeng Pasifik dan Lempeng Eurasia. Akibatnya, wilayah ini rawan bencana alam, terutama yang disebabkan oleh pergerakan lempeng, yang mendorong terjadinya pergeseran pada Sesar Geser Koro Palu. Ini juga menyebabkan gempa berkekuatan 7,4 yang menghancurkan pantai Teluk Palu pada tanggal 28 September 2018. Gempa ini juga memicu tsunami dan

<https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2569/stop-perkawinan-anak-kita-mulai-sekarang>.

² Unicef, “Saying NO to Child Marriage in Indonesia: Fatma’s Story,” last modified 2019, <https://www.unicef.org/indonesia/child-protection/stories/saying-no-child-marriage-indonesia>.

Ulmuddin, Idris: Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Pernikahan Dini Anak Pasca Bencana likuifaksi. Selain itu, dampak yang diakibatkan oleh bencana alam adalah meningkatnya kasus pernikahan dini.

Pada saat krisis kemanusiaan, terjadi peningkatan angka pernikahan anak perempuan.³ Dalam Konteks Asia, Plan International (2013) menunjukkan bahwa, setelah tsunami 2004 di Indonesia, India dan Sri Lanka, praktik pernikahan anak meningkat ketika anak perempuan dipaksa menikah dengan duda korban tsunami, dan dalam beberapa kasus, mereka melakukannya untuk menerima bantuan negara dengan hak dukungan ekonomi yang diberikan kepada orang-orang yang menikah dan memulai sebuah keluarga.⁴ Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Cas yang memperkirakan efek jangka panjang dari bencana pada anak-anak yang selamat dari tsunami 2004 di Aceh.⁵ Studi ini menemukan bahwa wanita berusia 15-17- tahun, yang kehilangan kedua orang tuanya, jauh lebih mungkin untuk menikah 5 tahun setelahnya tsunami.



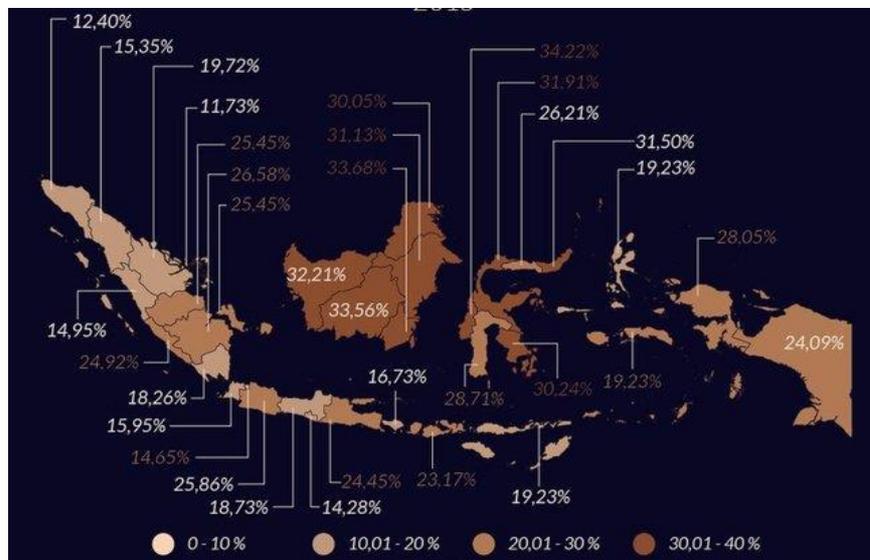
Gambar 1. Intensitas Bencana Gempa Bumi di Indonesia Sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana

³ CARE International UK, *To Protect Her Honour” Child Marriage in Emergencies: The Fatal Confusion between Protecting Girls and Sexual Violence*, 2015.

⁴ Plan International, *In Double Jeopardy: Adolescent Girls and Disasters*, 2013.

⁵ Ava Gail Cas et al., “The Impact of Parental Death on Child Well-Being: Evidence From the Indian Ocean Tsunami,” *Demography* 51, no. 2 (2014): 437–457, <https://doi.org/10.1007/s13524-014-0279-8>.

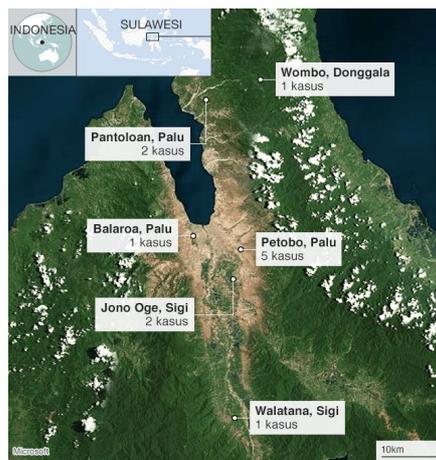
Gambar 1 menunjukkan sebaran frekuensi bencana alam di 34 provinsi di Indonesia tahun 2022. Provinsi dengan frekuensi bencana alam tertinggi di Indonesia adalah Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, dan Sulawesi Tengah. Selain itu, penelitian ini mengamati lima provinsi dengan prevalensi pernikahan anak tertinggi yaitu Kalimantan Selatan, Jawa Timur, Kalimantan Tengah, Jawa Barat dan Sulawesi Tengah. Gambar 2. Menunjukkan tingkat persentase pernikahan anak di Indonesia, Oleh karena itu, terlihat adanya korelasi antara bencana alam dan maraknya pernikahan anak di Indonesia.



Gambar 2. Peta Perkawinan Usia Anak

Provinsi Sulawesi Tengah pasca bencana gempa, tsunami dan likuifaksi, tercatat setidaknya 12 kasus pernikahan anak di kamp pengungsian korban gempa dan tsunami yang tersebar di Palu, Sigi, dan Donggala. Kasus pernikahan anak korban gempa ini disebut sebagai "fenomena gunung es", mengingat terdapat 400 titik pengungsian yang tersebar di

Ulmuddin, Idris: Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Pernikahan Dini Anak Pasca Bencana lokasi bencana dan belum semuanya 'terjamah' oleh pegiat hak perempuan dan perlindungan anak.



Gambar 3. Sebaran Kasus Pernikahan Anak di Sulawesi Tengah

Peran keluarga dalam pencegahan dini pernikahan telah dilakukan tetapi tidak optimal. Dalam hal ini, keluarga berperan besar dalam mencegah sejak dini perkawinan, seperti memberikan Pendidikan tentang dampak pernikahan dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peran keluarga dalam mencegah pernikahan dini anak pasca bencana di Sulawesi Tengah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pola komunikasi keluarga dalam mencegah pernikahan dini anak pasca bencana di Sulawesi Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif; yaitu, sebuah metode penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan peran keluarga dalam mencegah pernikahan dini anak pasca bencana di Sulawesi Tengah. Melibatkan 100 Orang informan yang tersebar di 3 lokasi terdampak bencana yakni Palu, Sigi dan Donggala.

B. Temuan Dan Pembahasan

Bencana Alam dan Pernikahan Anak

Manajemen bencana telah berubah secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dari mengelola bencana hingga mengelola keseimbangan risiko antara kebijakan ex-ante mitigasi dan kesiapsiagaan bencana, kebijakan tanggapan darurat dan masa pemulihan-rehabilitasi hingga kebijakan mempengaruhi kemungkinan dan besarnya kerugian bencana di masa depan.⁶

Mitigasi bencana dapat mengurangi jumlah kerugian karena mitigasi bencana dapat menyelamatkan nyawa dan mengurangi kerusakan fisik.⁷ Rumah tangga yang tinggal di daerah dengan kebijakan mitigasi yang baik, akan memiliki kerugian kesejahteraan yang lebih rendah yang akan mempengaruhi keputusan rumah tangga dalam strategi pengurangan konsumsi.

Ada beberapa metode yang dilakukan dalam rumah tangga ketika dihadapkan pada guncangan keuangan. Dari literatur yang ada strategi rumah tangga biasa untuk mengatasi guncangan keuangan antara lain: berusaha mencari sumber pendapatan lain atau mengurangi pendapatan rumah tangga (mengurangi pengeluaran atau ukuran rumah tangga).⁸ Selanjutnya, keputusan yang dibuat oleh rumah tangga dipengaruhi secara signifikan oleh faktor sosial ekonomi seperti: tingkat pendidikan, ukuran rumah tangga, kehadiran pada program pelatihan kesiapsiagaan

⁶ David E Wildasin, "Local Public Finance in the Aftermath of September 11," *Journal of Urban Economics* 51, no. 2 (2002): 225–237, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0094119001922636>.

⁷ Howard Kunreuther, "Mitigation and Financial Risk Management for Natural Hazards," *The Geneva Papers on Risk and Insurance* 2, no. 2001 (26AD): 277–296.

⁸ Yasuyuki Sawada, "The Impact of Natural and Manmade Disasters on Household Welfare," *Agricultural Economics: The Journal of the International Association Agricultural Economis* 37, no. 1 (2007): 59–73.

Ulmuddin, Idris: Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Pernikahan Dini Anak Pasca Bencana bencana, jenis rumah, tingkat ketergantungan pada bantuan orang lain dan jumlah rumah tangga, serta tersedianya saluran informasi.⁹

Ibu Siti (bukan nama sebenarnya), mengiyakan bahwa pada mulanya dia tidak menghendaki putrinya menikah dini. Dia menginginkan anaknya menyelesaikan pendidikan dan bekerja untuk memperbaiki taraf hidup keluarga.

"Maunya kita, nanti kerja, dapat uang sendiri."

Siti sendiri baru menikah ketika usianya menginjak 21 tahun. Namun, Siti tidak bisa melarang suaminya untuk menikahkan anaknya, kondisi keuangan keluarganya pun terhimpit.

"Karena kita mata pencaharian sudah tidak menentu lagi. Sudah tinggal begini, rumah tidak ada. Mau dikasih kuliah apa sudah tiada lagi mata pencaharian," keluh Siti.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Siti membuat kue tradisional yang dia jual di warung-warung di pengungsian. Sementara suaminya sudah tak lagi bekerja.

Faktor keterdesakan ekonomi juga disuarakan oleh Soraya Sultan, ketua Kelompok Perjuangan Kesetaraan Perempuan Sulawesi Tengah atau KPKP-ST yang ikut memberi pendampingan kepada anak-anak dan remaja di enam lokasi pengungsian di Kota Palu dan Kabupaten Donggala.

"Apalagi situasi begini, beban tekanan ekonomi, tekanan sosial juga. Begitu ada tanggung jawab yang berpindah, itu mereka merasa bebannya hilang sedikit,"

⁹ Fikru Temesgen, "Determinants of Households Decision to Save at Household," *Journal of Science and Sustainable Development* 9 (2021): 8.

Namun dia menambahkan, selain keterdesakan ekonomi, faktor hamil di luar nikah juga menjadi penyebab pernikahan anak ini.

Dalam menghadapi kesulitan ekonomi, membuat penyesuaian jumlah anak di bawah asuhan keluarga adalah salah satu metode rumah tangga. Kim dan Prskawetz mengembangkan model di mana anak-anak dimanfaatkan sebagai alat tabungan bagi rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi. Dengan demikian, ketika kesulitan keuangan muncul, pasangan dapat menyesuaikan jumlah anak sebagai respon terhadap guncangan tersebut, untuk kelancaran konsumsi.¹⁰

Selain mengurangi pengeluaran pendidikan, rumah tangga dapat memangkas pengeluarannya dengan menikahkan anak-anak mereka. Rosenzweig dan Stark secara empiris menunjukkan bahwa perkawinan merupakan metode yang signifikan digunakan oleh rumah tangga untuk mengurangi konsumsi rumah tangga.¹¹ Dengan demikian, ini berarti bahwa pernikahan anak perempuan dapat memfasilitasi perataan konsumsi dan mitigasi risiko pendapatan. Fenomena pernikahan anak di Indonesia menunjukkan bahwa pernikahan anak dapat menjadi salah satu cara bagi rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi, karena status ekonomi rendah.¹² Studi menunjukkan bahwa pernikahan terkadang digunakan sebagai salah satu jalan keluar dari kemiskinan.

Studi yang lebih tentang dampak bencana alam secara langsung pada pernikahan anak belum dieksplorasi. Namun, penelitian terbatas telah mencoba untuk mengkaji fenomena perkawinan anak dalam

¹⁰ Jungho Kim and Alexia Prskawetz, "External Shocks, Household Consumption and Fertility in Indonesia," *Institut für Demographie - VID 1* (January 1, 2021): 1–35.

¹¹ Lindsay Stark et al., "A Qualitative Study of Community-Based Child Protection Mechanisms in Aceh, Indonesia," *Vulnerable Children and Youth Studies* 7 (September 1, 2012): 1–9.

¹² Katherine Boo, "The Marriage Cure Is Wedlock Really a Way out of Poverty?," *The New Yorker* (2003).

Ulmuddin, Idris: Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Pernikahan Dini Anak Pasca Bencana menghadapi bencana alam. Peningkatan angka pernikahan dini setelah Banjir 2010 di Pakistan dan gempa bumi di Haiti.¹³ Di Bangladesh dan Somalia, di saat kekurangan pangan dan kekeringan, anak perempuan sering dianggap sebagai 'beban' untuk rumah tangga yang harus diberhentikan.¹⁴ Selain faktor ekonomi, kesejahteraan anak perempuan setelah bencana juga merupakan faktor yang mendorong keputusan keluarga mengenai pernikahan anak. Bukti dari negara lain, termasuk Uganda¹⁵, Kenya dan Afghanistan¹⁶, menunjukkan bahwa ketidakamanan kehidupan pengungsian, kelaparan dan kemiskinan ekstrem mendorong orang tua untuk menikahkan anak perempuan mereka di usia muda dengan harapan melindungi mereka dari bahaya. Seperti diungkapkan Soraya

“tapi kan mindset orang tua kalau anak sudah menikah, tanggung jawab orang tua lepas. Mau dia kawin dengan seumurannya kah, atau yang lebih tua kah, tanggung jawab lepas. proteksi orangtua jauh berbeda ketika mereka tinggal di kamp pengungsian.

“Kalau di rumah, tingkat perlindungan orang tua lebih tinggi daripada di kamp atau huntara karena tenda atau Huntara yang kecil. Kita kan tidak bisa memaksa anak gadis tetap tinggal di dalam rumah. Siapa yang betah di ukuran tiga kali empat, satu kali dua puluh empat jam?”

Perkawinan anak merupakan salah satu cara dalam rumah tangga mengatasi masalah akibat perubahan yang terjadi yang berdampak buruk pada pendapatan rumah tangga. Bencana alam berskala besar seperti Tsunami dan gempa bumi menyebabkan kerusakan parah bagi rumah tangga yang terkena dampak, yang tidak hanya mengakibatkan kerugian

¹³ Ahnaf Tahmid, “Child Marriage in Bangladesh: Policy and Ethics,” *Bangladesh Journal of Bioethics* 11 (2020).

¹⁴ Plan International, *In Double Jeopardy: Adolescent Girls and Disasters*.

¹⁵ Jennifer Schlecht, Elizabeth Rowley, and Juliet Babirye, “Early Relationships and Marriage in Conflict and Post-Conflict Settings: Vulnerability of Youth in Uganda,” *Reproductive health matters* 21 (2013): 234–242.

¹⁶ Plan International, *In Double Jeopardy: Adolescent Girls and Disasters*.

ekonomi, tetapi juga mengakibatkan rasa tidak aman. Salah satu contoh yang menonjol adalah tsunami dan gempa bumi tahun 2004 yang meluluhlantakkan kehidupan jutaan orang. Cas dkk. (2014) menunjukkan bahwa anak perempuan antara usia 15 dan 17 tahun yang kehilangan orang tuanya saat tsunami dan gempa bumi di Aceh tahun 2004 lebih sedikit mungkin di sekolah atau bekerja, dan lebih mungkin untuk menikah.¹⁷ Stark, Bancroft, Cholid, Sustikarini, dan Meliala membahas tentang pentingnya perlindungan anak di Aceh. Masalah kesejahteraan akibat bencana alam dan kurangnya keamanan selama bencana dapat sangat mempengaruhi keputusan rumah tangga terkait pernikahan anak. Di negara berkembang seperti Indonesia, di mana akses terhadap kredit, asuransi perlindungan sosial tidak ada atau terbatas, guncangan pendapatan yang merugikan dari bencana alam dapat berdampak lebih buruk pada kesejahteraan rumah tangga.¹⁸

Faktor Sosial Ekonomi dan Perkawinan Anak

Faktor penting lain yang diamati dalam penelitian ini adalah hubungan antara beberapa kondisi sosial ekonomi dengan pernikahan anak.

Alasan menikahkan anak karena norma warga setempat diakui oleh Azis, ketua lembaga adat di desa Walatana Kabupaten Sigi.

"Kami sebagai lembaga adat kami sama-sama bertanggungjawabkan ini. Meski umurnya belum cukup, kami tetap laksanakan itu," ujar pria paruh baya itu. "Kenapa kami laksanakan kebetulan orang tuanya seakan-akan tidak menghiraukan mereka, sehingga kami berani juga melaksanakan pernikahan mereka."

¹⁷ Cas et al., "The Impact of Parental Death on Child Well-Being: Evidence From the Indian Ocean Tsunami."

¹⁸ Stark et al., "A Qualitative Study of Community-Based Child Protection Mechanisms in Aceh, Indonesia."

Ulmuddin, Idris: Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan
Pernikahan Dini Anak Pasca Bencana

Hal senada diungkapkan Dewi, Direktur Lingkar Belajar untuk Perempuan (LIBU)

“Desakan lingkungan memaksa anak untuk segera dikawinkan. Lingkungan, dalam hal ini tradisi dan budaya di Sulawesi tengah, terutama di daerah pegunungan tinggi yang adatnya sangat kuat, banyak juga kita temukan kasus-kasus seperti itu,”

Selain faktor sosial budaya, faktor lain adalah kerabat yang lebih tinggi tingkat kemiskinan menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat di desa relatif lebih rendah dibandingkan dengan rekanan di kecamatan yang sama. Kemiskinan relatif yang lebih tinggi secara signifikan meningkatkan kemungkinan anak perempuan di desa-desa tersebut menjadi pengantin anak, yang juga sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai pernikahan anak.¹⁹

Fasilitas pendidikan memainkan peran penting dalam mengurangi kejadian pernikahan anak. Ketersediaan sekolah menengah dan pelatihan keterampilan lembaga di masyarakat mengurangi kemungkinan pernikahan dini. Setiap penambahan salah satu fasilitas ini mengurangi kemungkinan seorang gadis menjadi anak-anak pengantin wanita sebesar 1,3% (sekolah menengah) dan 0,46% (lembaga pelatihan keterampilan). Mirip hubungan juga ditemukan ketika mempertimbangkan efek infrastruktur komunitas yang menunjukkan ketersediaan fasilitas yang mencerminkan karakteristik perkotaan komunitas, seperti bioskop dan klub olahraga, dan ketersediaan sinyal telpon, yang secara negatif mempengaruhi kemungkinan perempuan untuk menjadi pengantin anak. Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah adanya perbedaan

¹⁹ Neelam Punjani and saheen Malik, “Determinants of Child (Early) Marriages among Young Girls- A Public Health Issue,” *J Women’s Health Care* 3 (2014).

perilaku dan tren pernikahan anak. Pengaruh agama dan aspek budaya terhadap kejadian pernikahan anak. Wanita yang tinggal di mayoritas masyarakat Muslim memiliki peluang yang lebih tinggi untuk melakukan perkawinan anak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa implikasi sosial bagi anak perempuan yang menikah dini sangat kompleks. Perempuan muda yang menikah tidak memiliki posisi tawar untuk membuat keputusan tentang berbagai aspek kehidupan mereka. Hubungan kekuasaan dalam rumah tangga tidak setara karena kekuasaan ada di tangan suami. Selain itu, mertua juga penting dalam menentukan kehidupan keluarga karena mereka mengontrol akses ke dunia luar. Dibandingkan dengan Wanita yang menikah pada usia dewasa, anak perempuan di bawah umur memiliki kontrol yang lebih lemah terhadap sumber daya rumah tangga, keterbatasan waktu dan akses mereka terhadap informasi dan layanan kesehatan, termasuk kesehatan mental, kepercayaan diri, dan harga diri.

Praktik pernikahan dini bagi anak perempuan pasca bencana dinilai dapat mengurangi beban ekonomi keluarga. Beberapa wanita menikah di bawah usia 18 tahun mengungkapkan bahwa keluarga tidak mampu menyekolahkan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan sudah menikah pada usia yang sangat muda. Anak perempuan yang menikah di bawah usia 18 tahun sangat umum dan sering dianggap sebagai bagian dari norma sosial dan budaya mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pernikahan usia dini cenderung harmonis. Terbukti bahwa semakin muda anak perempuan menikah, semakin kecil risiko perceraian.²⁰

²⁰ Rismawati, Irmawati, and Hariyanti Haris, "Factors That Affect Early Marriage in Adolescents," *Jurnal Life Birth* 5 (2021): 161–176.

Ulmuddin, Idris: Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan
Pernikahan Dini Anak Pasca Bencana

Dari wawancara dengan informan menganggap bahwa pernikahan anak perempuan adalah jalan keluar dari kemiskinan pasca bencana. Faktanya, dari penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini membuat kemiskinan semakin parah. Anak perempuan terjebak dalam tugas-tugas rumah tangga sehingga mereka tidak dapat melakukan kegiatan produktif. Sebelum menikah, gadis-gadis itu dapat membantu orang tua mereka untuk mendapatkan uang dengan bekerja di ladang tetapi mereka tidak dapat dilakukan setelah menikah. Di sisi lain, suami mereka tidak bisa memberi mereka cukup uang untuk membeli kebutuhan lain untuk anaknya.

Perempuan yang menikah muda menderita karena mereka kehilangan hak-hak mereka sebagai anak-anak. Mereka terbebani dengan banyak tanggung jawab dalam tugas-tugas rumah tangga sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengejar mimpi mereka sendiri. Anak perempuan yang menikah di bawah umur rentan terhadap pelanggaran hak-hak mereka sebagai anak-anak karena mereka tidak dapat dianggap sebagai anak-anak lagi setelah menikah. Dengan demikian, kehidupan gadis-gadis itu berpotensi memburuk karena mereka terjebak dalam tugas-tugas rumah tangga dan tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka.

Komunikasi Keluarga dalam Mencegah Pernikahan Dini

Banyak faktor yang mempengaruhi pernikahan dini, seperti pendidikan orang tua, pendidikan kaum muda, lapangan kerja kaum muda, dan peran orang tua. Dalam wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Palu Selatan, mengungkapkan bahwa pernikahan dini selain disebabkan oleh karakteristik masyarakat juga disebabkan kurangnya perhatian orang tua. Peran orang tua diperlukan

untuk membentuk remaja menemukan tempat dan lingkungan dan melaukan kegiatan positif, sehingga pernikahan dini tidak terjadi. Dalam banyak kasus pencegahan pernikahan dini, orang tua sebagai pendidik dalam pencegahan pernikahan dini dikategorikan memiliki peran yang sangat baik. Mereka bisa memberikan pengetahuan terkait dengan pernikahan dini, tetapi mereka memiliki pengetahuan yang buruk, ditambah situasi ekonomi keluarga pasca bencana. Informan mengetahui bahwa pernikahan dini tidak boleh dilakukan tetapi tidak tahu dampak dari pernikahan dini; ini karena kurangnya informasi tentang awal pernikahan.

penelitian menyatakan bahwa peran orang tua dalam mencegah terjadinya pernikahan dini tidak terlepas dari tingkat pengetahuan orang tua, yang dapat dikaitkan dengan tingkat pendidikan karena tingkat pendidikan mempengaruhi pemahaman orang tua dalam upaya mencegah pernikahan dini. Tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah bisa menjadi salah satu penyebabnya dari pernikahan dini. Ini secara dramatis mempengaruhi peran orang tua sebagai pendidik dalam mencegah pernikahan dini

Kebanyakan orang tua kurang memberi teladan dalam berkata, berperilaku, beribadah, hidup, dan bermasyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian; bahwa orang tua tidak tahu metode yang tepat.²¹ Orang tua tidak bisa berperilaku sesuai dan memadai dalam memberikan pendidikan seks, sehingga dapat dikatakan bahwa orang tua tidak menjadi panutan bagi anak. Pada akhirnya, remaja mencoba untuk menemukan panutan mereka di luar. Ketika seorang remaja tidak memiliki panutanyang baik, remaja akan melakukan apapun untuk meniru

²¹ Marc Stein, E B Goldring, and Xiu Cravens, "Do Parents Do as They Say?," *School choice and school improvement* (2011): 105–123.

Ulmuddin, Idris: Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan
Pernikahan Dini Anak Pasca Bencana

panutannya. Jika panutan berperilaku baik, remaja akan melakukan hal positif seperti panutan. Namun, jika panutan berperilaku buruk, remaja akan meniru. Ini adalah salah satu alasan tingginya angka pernikahan dini di Sulawesi Tengah.

Selain panutan, informan juga menyebut bahwa cara mencegah pernikahan dini adalah orang tua berperan sebagai teman. Dari wawancara dengan informan, mengemukakan bahwa orang tua kurang dalam membangun hubungan dengan anak-anak mereka. Juga, kebanyakan remaja berpikir bahwa orang tua tidak bisa menjadi teman mereka dan lebih suka memiliki teman yang seumuran.²² Orang tua sebagai teman-teman bisa membantu dalam hal-hal seksual. Jika tidak ada bantuan orang tua, remaja akan bingung untuk memahami proses seksual. Jika mereka bertanya kepada rekan-rekan mereka, informasinya tidak akan cukup. Pengaruh yang signifikan dari rekan-rekan pada perilaku seksual pranikah, sehingga banyak kasus pernikahan dini terjadi karena terhadap kehamilan di luar nikah.²³

C. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara intensitas bencana alam dan pernikahan anak. Tingginya intensitas bencana alam dapat meningkatkan tingginya angka pernikahan anak. Pernikahan anak merupakan salah satu strategi rumah tangga dalam menanggapi dampak buruk terhadap kesejahteraan akibat dari bencana alam. Selain itu, mitigasi bencana juga ditemukan untuk secara signifikan mengurangi kemungkinan pernikahan anak.

²² Md. Abeed Hasan, "Adolescent Nutrition & How To Prevent Early Marriage," 2021.

²³ Setiana Lopes, Dian Anakaka, and Diana Aipidely, "Adolescent Premarital Sexual Behavior," *Journal of Health and Behavioral Science* 2 (2020): 335–346.

Temuan penting lainnya dari penelitian ini adalah pentingnya karakteristik sosial dan ekonomi yang melingkupi perempuan dalam menentukan pernikahan anak. Ciri-ciri sosial dan ekonomi suatu masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk status ekonomi individu, dan akses mereka ke sumber daya ekonomi dan keamanan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar informan mengakui bahwa peran sebagai orang tua dalam pencegahan dini sangat besar. Ada lima pola komunikasi keluarga yang ditawarkan antara lain, peran pendidik, komunikator, dan konselor. Sementara itu, peran orang tua sebagai teman dan peran model dikatakan kurang tepat.

Adanya hubungan antara pernikahan anak dan bencana alam yang disajikan oleh penelitian ini diharapkan akan mengingatkan pembuat kebijakan untuk menghasilkan intervensi yang lebih efektif untuk membantu anggota masyarakat yang paling rentan dalam krisis kemanusiaan. Intervensi tersebut dapat dimulai dengan memberikan bantuan kemanusiaan yang menjamin keamanan, penanganan gangguan pendidikan dan penanggulangan masalah keterbatasan sumber daya ekonomi, sehingga Perkawinan anak bukan lagi satu-satunya pilihan bagi keluarga untuk bertahan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Boo, Katherine. "The Marriage Cure Is Wedlock Really a Way out of Poverty?" *The New Yorker* (2003).
- CARE International UK. *To Protect Her Honour" Child Marriage in Emergencies: The Fatal Confusion between Protecting Girls and Sexual Violence*, 2015.

- Ulmuddin, Idris:** Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Pernikahan Dini Anak Pasca Bencana
Cas, Ava Gail, Elizabeth Frankenberg, Wayan Suriastini, and Duncan Thomas. “The Impact of Parental Death on Child Well-Being: Evidence From the Indian Ocean Tsunami.” *Demography* 51, no. 2 (2014): 437–457.
<https://doi.org/10.1007/s13524-014-0279-8>.
- Hasan, Md. Abeed. “Adolescent Nutrition & How To Prevent Early Marriage,” 2021.
- Kim, Jungho, and Alexia Prskawetz. “External Shocks, Household Consumption and Fertility in Indonesia.” *Institut für Demographie - VID* 1 (January 1, 2021): 1–35.
- Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak. “Stop Perkawinan Anak, Kita Mulai Sekarang.” Last modified 2020.
<https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2569/stop-perkawinan-anak-kita-mulai-sekarang>.
- Kunreuther, Howard. “Mitigation and Financial Risk Management for Natural Hazards.” *The Geneva Papers on Risk and Insurance* 2, no. 2001 (26AD): 277–296.
- Lopes, Setiana, Dian Anakaka, and Diana Aipipidely. “Adolescent Premarital Sexual Behavior.” *Journal of Health and Behavioral Science* 2 (2020): 335–346.
- Plan International. *In Double Jeopardy: Adolescent Girls and Disasters*, 2013.
- Punjani, Neelam, and sahreen Malik. “Determinants of Child (Early) Marriages among Young Girls- A Public Health Issue.” *J Women’s Health Care* 3 (2014).
- Rismawati, Irmawati, and Hariyanti Haris. “Factors That Affect Early Marriage in Adolescents.” *Jurnal Life Birth* 5 (2021): 161–176.
- Sawada, Yasuyuki. “The Impact of Natural and Manmade Disasters on Household Welfare.” *Agricultural Economics: The Journal of the International Association Agricultural Economis* 37, no. 1 (2007): 59–73.
- Slecht, Jennifer, Elizabeth Rowley, and Juliet Babirye. “Early Relationships and Marriage in Conflict and Post-Conflict Settings: Vulnerability of

- Youth in Uganda.” *Reproductive health matters* 21 (2013): 234–242.
- Stark, Lindsay, Carolyn Bancroft, Sofyan Cholid, Amalia Sustikarini, and Adrianus Meliala. “A Qualitative Study of Community-Based Child Protection Mechanisms in Aceh, Indonesia.” *Vulnerable Children and Youth Studies* 7 (September 1, 2012): 1–9.
- Stein, Marc, E B Goldring, and Xiu Cravens. “Do Parents Do as They Say?” *School choice and school improvement* (2011): 105–123.
- Tahmid, Ahnaf. “Child Marriage in Bangladesh: Policy and Ethics.” *Bangladesh Journal of Bioethics* 11 (2020).
- Temesgen, Fikru. “Determinants of Households Decision to Save at Household.” *Journal of Science and Sustainable Development* 9 (2021): 8.
- Unicef. “Saying NO to Child Marriage in Indonesia: Fatma’s Story.” Last modified 2019. <https://www.unicef.org/indonesia/child-protection/stories/saying-no-child-marriage-indonesia>.
- Wildasin, David E. “Local Public Finance in the Aftermath of September 11.” *Journal of Urban Economics* 51, no. 2 (2002): 225–237. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0094119001922636>.